

## Pemberdayaan Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Kabupaten Pacitan

### *Empowering Traditional Fishermen in Facing Social Change in Pacitan Regency*

Agung Wibowo<sup>\*)</sup>, Suwanto, Joko Winarno, Putri Permatasari

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A  
Surakarta, 57126, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail correspondence: [agungwibowo@staff.uns.ac.id](mailto:agungwibowo@staff.uns.ac.id)

Diterima: 26 Juli 2024 | Direvisi: 13 Maret 2025 | Disetujui: 19 Maret 2025 | Publikasi Online: 21 April 2025

#### ABSTRAK

Kemiskinan struktural yang dialami oleh nelayan tradisional merupakan tantangan serius yang memengaruhi kehidupan dan keberlangsungan komunitas mereka. Kabupaten Pacitan, sebagai wilayah pesisir yang kaya akan budaya maritim, tidak luput dari dampak perubahan sosial yang terus berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menyelami realitas kemiskinan struktural yang dihadapi oleh nelayan tradisional di Kabupaten Pacitan serta mengkaji upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang terkumpul melalui wawancara mendalam serta observasi lapangan, penelitian ini menganalisis pemberdayaan dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan psikologis yang mempengaruhi kondisi nelayan tradisional serta dampak dari berbagai upaya pemberdayaan yang dilakukan. Temuan penelitian menyoroti pentingnya regulasi yang adil dalam akses terhadap sumber daya alam, penguatan identitas budaya, peningkatan keterlibatan komunitas, dan penyediaan dukungan psikologis bagi nelayan. Hasil analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kemiskinan struktural dan pemberdayaan nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan sosial di Kabupaten Pacitan, serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan komunitas nelayan tradisional.

**Kata kunci:** kemiskinan, komunitas, nelayan, pemberdayaan, perubahan sosial

#### ABSTRACT

*The structural poverty experienced by traditional fishermen is a serious challenge that affects the lives and sustainability of their communities. Pacitan Regency, as a coastal region rich in maritime culture, is not immune from the impact of ongoing social changes. This research aims to explore the reality of structural poverty faced by traditional fishermen in Pacitan Regency and examine the empowerment efforts undertaken in the face of complex social change. Using a qualitative approach and data collected through in-depth interviews and field observations, this research analyzes empowerment from economic, socio-cultural and psychological aspects that influence the condition of traditional fishermen and the impact of various empowerment efforts. The research findings highlight the importance of fair regulation of access to natural resources, strengthening cultural identity, increasing community involvement, and providing psychological support for fishers. The results of this analysis provide in-depth insight into the dynamics of structural poverty and the empowerment of traditional fishermen in facing social change in Pacitan Regency, as well as providing a basis for developing more effective policies and intervention programs to improve the welfare and sustainability of traditional fishing communities.*

**Keywords:** community, empowerment, fishermen, poverty, social change

## PENDAHULUAN

Kemiskinan struktural yang menimpa nelayan tradisional merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini, perlu dilihat dari berbagai perspektif, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (King, 2019; Lau, 2019). Aspek ekonomi: kemiskinan struktural nelayan tradisional sering kali diakibatkan oleh akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal, lahan, dan pasar (Arifin *et al.*, 2020; Listiana, 2019; Temesgen *et al.*, 2019). Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan sumber daya, serta kebijakan ekonomi yang tidak memadai atau tidak berpihak kepada mereka. Perubahan harga komoditas, persaingan dengan industri besar, dan fluktuasi pasar global juga memberikan dampak pada pendapatan dan keberlangsungan ekonomi nelayan tradisional. Aspek sosial, kemiskinan struktural sering kali juga terkait erat dengan ketidaksetaraan sosial dan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan sosial (Bremer *et al.*, 2021; Sowman *et al.*, 2021).

Nelayan tradisional menghadapi diskriminasi sosial, ketidakadilan gender, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar tersebut. Hal ini dapat memperburuk siklus kemiskinan dan membatasi mobilitas sosial mereka serta peluang untuk meningkatkan taraf hidup. Aspek lingkungan, lingkungan hidup dan keberlanjutan sumber daya alam juga memainkan peran penting dalam kemiskinan struktural nelayan tradisional (E. L. Damanik *et al.*, 2023; March & Failler, 2022; N'Souvi *et al.*, 2023). Degradasi habitat laut, perubahan iklim, dan polusi lingkungan dapat mengancam ketersediaan sumber daya perikanan yang merupakan sumber penghidupan utama bagi nelayan tradisional. Kurangnya kesadaran akan praktik penangkapan yang berkelanjutan dan keberlanjutan lingkungan juga dapat memperburuk situasi ini.

Menurut teori strukturalisme struktur ekonomi seperti ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan dapat menyebabkan kemiskinan struktural (Perry, 2020; Royce, 2022; Sturrock, 2008). Nelayan tradisional sering kali menghadapi ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya alam, seperti perairan yang kaya akan ikan. Hal ini dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menguntungkan industri besar atau kelompok-kelompok ekonomi yang memiliki kekuatan politik, sehingga meningkatkan kesenjangan ekonomi antara nelayan tradisional dan nelayan modern (Ginting, 2022; Hasriyanti & Syarif, 2022). Struktur ekonomi yang tidak merata sering kali menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak adil di antara nelayan tradisional. Mereka mendapat bagian yang jauh lebih kecil dari pendapatan yang dihasilkan oleh industri perikanan secara keseluruhan, sehingga memperburuk kemiskinan struktural di kalangan mereka. Nelayan tradisional memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya infrastruktur, jarak geografis yang jauh dari pusat layanan, atau biaya yang tinggi. Akibatnya, kesejahteraan fisik dan pendidikan anak-anak mereka terabaikan, yang dapat memperkuat siklus kemiskinan (Amraeni & Nirwan, 2021; Patton *et al.*, 2021).

Menurut teori sistem ekologi manusia, bahwa manusia dan lingkungan hidup saling terkait dan saling ketergantungan (Darling, 2007; Fischer *et al.*, 2021; Guy-Evans, 2020). Ciri khas nelayan, yaitu lebih berani dalam memutuskan adopsi inovasi. Hal ini mungkin memperlihatkan ketangguhan jiwa nelayan yang siap menghadapi keadaan apa-pun, sesuai dengan ciri pelaut yang berani mengarungi lautan seluas apapun untuk memperoleh hasil tangkapan (Pertiwi *et al.*, 2011). Dalam hal ini, nelayan tradisional di Pacitan bergantung sepenuhnya pada keseimbangan ekosistem laut untuk mencari nafkah. Mereka bergantung pada ketersediaan ikan dan sumber daya laut lainnya untuk keberlangsungan hidup mereka. Perubahan lingkungan laut, seperti degradasi terumbu karang, pencemaran laut, dan penurunan kualitas air laut, dapat mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan. Ini dapat mengurangi produktivitas perikanan dan menyulitkan nelayan tradisional untuk mencari ikan yang cukup untuk kebutuhan mereka. Akibatnya, kemiskinan struktural dapat terjadi ketika mata pencaharian utama mereka terancam.

Perubahan iklim, seperti peningkatan suhu air laut dan perubahan pola cuaca, juga dapat berdampak besar pada produktivitas perikanan (Far & Tuhumury, 2022; Sirajuddin *et al.*, 2023). Misalnya, peningkatan suhu air laut dapat mengubah migrasi ikan dan menyebabkan penurunan populasi ikan tertentu di wilayah tertentu. Hal ini dapat mengurangi hasil tangkapan nelayan tradisional dan meningkatkan risiko kemiskinan struktural di komunitas pesisir. Kerusakan habitat laut, seperti degradasi terumbu karang atau kerusakan mangrove, dapat mengurangi ketersediaan tempat bertelur bagi ikan dan menyebabkan penurunan populasi ikan di wilayah-wilayah tertentu. Hal ini dapat mengancam mata pencaharian nelayan tradisional yang bergantung pada habitat laut yang sehat untuk

menangkap ikan. Teori sistem ekologi manusia, dipakai sebagai alat analisis untuk memahami bahwa upaya mengatasi kemiskinan struktural nelayan tradisional tidak hanya memerlukan pendekatan ekonomi dan sosial, tetapi juga perlindungan dan pemulihan lingkungan laut (Nahuelhual *et al.*, 2020; Salgueiro-Otero & Ojea, 2020).

Teori kapitalisme periferi memberikan pemahaman tentang bagaimana negara-negara di wilayah periferi, seperti Indonesia, dipengaruhi oleh dinamika kapitalisme global (Azhar & Khan, 2020; Robinson, 2012; Rosenberg, 1981). Dalam konteks nelayan, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana kapitalisme global memberikan dampak pada pengembangan ekonomi lokal dan kehidupan masyarakat lokal, yang pada gilirannya dapat memperburuk kemiskinan struktural. Beberapa aspek penting dari teori ini dalam konteks nelayan tradisional yakni harga komoditas. Fluktuasi harga global dapat berdampak langsung pada pendapatan nelayan tradisional, terutama jika harga pasar internasional rendah sementara biaya produksi lokal tetap tinggi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan meningkatkan tingkat kemiskinan struktural di antara nelayan tradisional. Akses terhadap pasar, kapitalisme global juga memengaruhi akses nelayan tradisional terhadap pasar internasional. Persaingan dengan produk impor yang lebih murah dapat mengurangi daya saing produk lokal, mengurangi pendapatan nelayan tradisional, dan akhirnya meningkatkan kemiskinan struktural di komunitas nelayan.

Teknologi dan inovasi, kapitalisme global mendorong penggunaan teknologi dan inovasi dalam industri perikanan, yang dapat menguntungkan industri besar tetapi juga meningkatkan kesenjangan antara nelayan tradisional dan sektor perikanan modern. Nelayan tradisional kesulitan mengakses atau mengadopsi teknologi modern, sehingga menyulitkan mereka untuk bersaing dan meningkatkan pendapatan mereka. Ketergantungan pada pasar global, kapitalisme global dapat membuat nelayan tradisional lebih rentan terhadap fluktuasi pasar global. Ketergantungan pada ekspor dapat membuat nelayan tradisional rentan terhadap perubahan kebijakan perdagangan internasional atau gejolak ekonomi global yang dapat berdampak negatif pada keberlangsungan mata pencaharian mereka. Dengan memahami konsep dan dampak dari teori kapitalisme periferi dalam konteks nelayan tradisional di Pacitan, penting bagi penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika kapitalisme global ini memengaruhi kemiskinan struktural di komunitas nelayan. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi solusi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh nelayan tradisional akibat dinamika kapitalisme global.

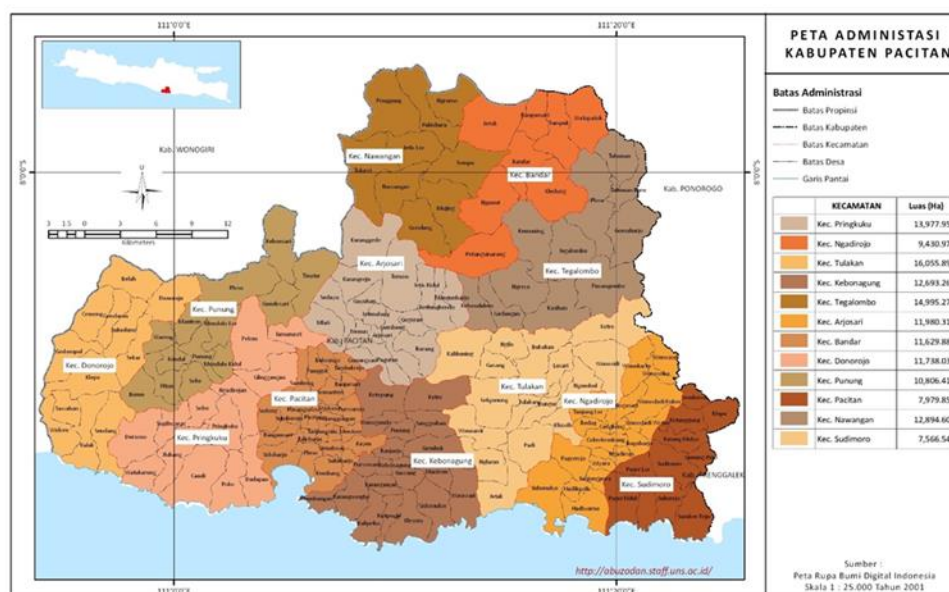
Selanjutnya nelayan tradisional menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap dampak perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa faktor yang menyebabkan kerentanan: pertama, ketergantungan pada sumber daya alam. Nelayan tradisional bergantung pada sumber daya alam seperti laut, sungai, dan danau untuk mencari nafkah. Ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap perubahan ekologi yang dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka. Kedua, kendala akses terhadap sumber daya. Regulasi pemerintah dan kebijakan pengelolaan sumber daya sering kali membuat nelayan tradisional mengalami kendala dalam mengakses sumber daya alam yang mereka butuhkan. Hal ini bisa terjadi karena pembatasan wilayah penangkapan ikan atau alokasi sumber daya yang tidak merata. Ketiga, persaingan dengan industri besar. Nelayan tradisional juga harus bersaing dengan industri besar seperti perikanan komersial atau pariwisata yang sering memiliki lebih banyak sumber daya dan modal untuk mengoptimalkan hasil tangkapan atau daya tarik wisata. Keempat, degradasi lingkungan. Perubahan lingkungan seperti polusi, perubahan iklim, dan degradasi habitat juga berdampak besar pada nelayan tradisional. Hal ini dapat mengurangi populasi ikan atau mengubah pola migrasi, sehingga mengurangi hasil tangkapan mereka. Semua faktor ini menyebabkan nelayan tradisional menjadi sangat rentan terhadap kemiskinan dan kesulitan dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka (Jara *et al.*, 2020; Mulyasari *et al.*, 2020; Ruiz-Díaz *et al.*, 2020).

Kabupaten Pacitan, yang terletak di pesisir selatan Jawa, merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang dalam kegiatan perikanan tradisional, yang menjadi salah satu sumber utama penghidupan bagi penduduknya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Pacitan telah mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, termasuk globalisasi ekonomi, modernisasi teknologi, dan perubahan lingkungan. Perubahan-perubahan ini telah membawa dampak yang signifikan bagi nelayan tradisional, yang sering kali menjadi kelompok paling rentan terhadap perubahan tersebut. Kemiskinan struktural yang menimpa nelayan tradisional di Pacitan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan lingkungan. Ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya alam, persaingan dengan industri besar, perubahan lingkungan, dan keterbatasan kebijakan pemerintah merupakan beberapa faktor yang memperparah kondisi kemiskinan struktural nelayan tradisional. Dalam konteks ini,

pemberdayaan nelayan tradisional menjadi sangat penting untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, pengembangan keterampilan, promosi koperasi dan usaha bersama, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan memahami latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelami realitas kemiskinan struktural yang dihadapi oleh nelayan tradisional di Pacitan, serta mengeksplorasi potensi pemberdayaan sebagai strategi untuk menghadapi perubahan sosial yang sedang terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: masyarakat di wilayah tersebut terdapat relatif banyak nelayan yang nota bene adalah nelayan tradisional, secara geografis wilayah tersebut merupakan wilayah pesisir pantai yang sejak zaman nenek moyang menyimpan banyak tradisi atau kearifan lokal maupun nilai-nilai modal sosial yang tetap bertahan dan sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakatnya. Peneliti memahami bagaimana karakteristik kehidupan nelayan tradisional dan bagaimana pemberdayaan komunitas nelayan yang dilakukan menurut sudut pandang, definisi, ukuran, logika dan bahkan tidak terlepas juga teori nelayan itu sendiri, yang populer disebut perspektif emik (J. D. N. Damanik & Wirazilmustaan, 2021; Galperin *et al.*, 2022).



**Gambar 1.** Peta Wilayah Kabupaten Pacitan

Selanjutnya, masalah yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif (Hennink *et al.*, 2020; Tomaszewski *et al.*, 2020). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks yang mempengaruhi kehidupan nelayan. Selanjutnya untuk memahami arti peristiwa, fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari nelayan tradisional dan untuk memahami bagaimana pemberdayaan nelayan tradisional, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis (Hennink *et al.*, 2020; Williams, 2021).

Subjek penelitian utama adalah nelayan tradisional di Desa Kembang. Penelitian juga melibatkan pemangku kepentingan lokal, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan lembaga non-pemerintah yang terlibat dalam upaya pemberdayaan nelayan. Selanjutnya sumber data penelitian ini meliputi data primer maupun data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional, istri nelayan, juragan, serta tokoh masyarakat (formal dan non formal). Jumlah informan akan ditentukan pada saat peneliti mengadakan penelitian di lapangan. Hal ini diperlukan guna memperoleh deskripsi serta melacak informasi yang ada. Kemudian peneliti menghentikan pencarian informan mana kalau informasi sudah dirasa cukup dan sudah tidak diketemukan lagi variasi informasi.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), teknik tersebut merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Bazen *et al.*, 2021). Wawancara mendalam, dilakukan wawancara mendalam dengan nelayan tradisional untuk memahami pengalaman, persepsi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi kemiskinan struktural dan upaya pemberdayaan yang dilakukan. Observasi lapangan, melakukan observasi langsung terhadap kegiatan nelayan tradisional, kondisi lingkungan, dan dinamika sosial-budaya di lokasi penelitian. Studi dokumen, menganalisis dokumen-dokumen terkait kebijakan pemerintah, program pemberdayaan, dan dokumentasi lain yang relevan dengan konteks penelitian. FGD digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yang lebih mendalam yang memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, cerita, dan pandangan mereka. Melalui FGD, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai perspektif yang ada di antara peserta serta perbedaan dalam pandangan dan pengalaman mereka terhadap topik yang dibahas. Selain itu juga dengan FGD memungkinkan peserta untuk bekerja sama dalam mencapai pemahaman bersama tentang isu yang dibahas. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*purposive sampling*”, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan “*criterion-based selection*” di mana teknik cuplikan ini bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya dan lain-lain (Campbell *et al.*, 2020; Obilor, 2023).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah desa. Penelitian ini dilakukan di satu desa, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis kasus tunggal. Teknik ini digunakan untuk analisis yang mendalam terhadap situasi yang unik dalam desa tersebut. Ini melibatkan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan struktural dan potensi pemberdayaan nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan sosial di desa tersebut. Pada tiap kasusnya proses analisisnya dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles *et al.*, 2018). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Reduksi data, tahap ini melibatkan pengorganisasian, penyaringan, dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kompleksitas data dan mengidentifikasi pola, tema, atau konsep utama yang muncul dari data tersebut. Beberapa teknik yang digunakan dalam reduksi data meliputi pemilahan data, pengkodean, dan pembuatan kategori analisis. Sajian data, tahap ini melibatkan penyajian hasil analisis secara sistematis. Peneliti mengorganisir temuan atau pola yang telah diidentifikasi dalam bentuk narasi, diagram dan tabel. Tujuan dari sajian data adalah untuk menjelaskan temuan secara komprehensif dan meyakinkan kepada pembaca atau pemangku kepentingan. Proses ini dapat melibatkan penjelasan yang mendalam tentang setiap temuan, serta mengaitkannya dengan literatur terkait atau teori yang relevan. Verifikasi, pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap analisis yang telah dilakukan untuk memastikan keakuratan, keandalan, dan validitas temuan. Hal ini dapat dilakukan melalui proses triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemiskinan Struktural Nelayan Tradisional di Desa Kembang**

Kemiskinan struktural yang menonjol pada nelayan tradisional di Kabupaten Pacitan meliputi: pertama, terbatasnya akses terhadap modal dan teknologi. Nelayan tradisional di Pacitan umumnya menggunakan peralatan sederhana karena keterbatasan modal. Lembaga keuangan sering kali menetapkan persyaratan pinjaman yang sulit dipenuhi oleh nelayan kecil, sehingga mereka kesulitan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing mereka. Kedua, ketergantungan pada tengkulak dan sistem ekonomi yang tidak adil. Banyak nelayan tradisional yang bergantung pada tengkulak untuk mendapatkan modal awal atau menjual hasil tangkapan mereka. Sistem ini sering kali merugikan nelayan karena harga jual ikan ditentukan oleh tengkulak dengan keuntungan yang lebih besar di pihak mereka. Ketiga, minimnya infrastruktur pendukung. Fasilitas seperti pelabuhan, tempat penyimpanan ikan yang memadai (*cold storage*), dan akses jalan yang baik sering kali terbatas di daerah pesisir Pacitan. Hal ini membuat nelayan sulit menjual hasil tangkapan dengan harga yang lebih baik, terutama ke pasar yang lebih luas. Keempat, kurangnya pendidikan dan pelatihan alternatif. Sebagian besar nelayan tradisional tidak memiliki akses ke pendidikan yang cukup atau pelatihan keterampilan di luar sektor perikanan. Hal ini membuat mereka sulit beralih ke pekerjaan lain ketika hasil tangkapan menurun atau kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut.

Alat tangkap yang dimiliki nelayan tradisional di Desa Kembang antara lain yaitu pancing, payang (purse-seine tradisional), jaring/ jala besar/eder, *gill net* (nilon/senar putih dan jaring insang hanyut/gondrong), jaring insang tetap/parel, rawai, kompas sebagai penunjuk arah saat kabut tebal, dan armada yang dimiliki sebagian besar nelayan adalah perahu motor tempel dengan ukuran 5-12 PK atau sekitar 3,7-8,88 KW berbahan bakar bensin dan ada juga nelayan yang menggunakan kapal motor dengan ukuran kurang dari lima Gross Ton (GT) dimana semuanya termasuk ke dalam armada tradisional.

Kapal tempel yang dimiliki nelayan di Desa Kembang tergolong ke dalam kapal kecil (menunjuk pada ukuran/bobot dan kapasitas mesin) yang hanya bisa dipakai untuk menangkap ikan di sekitar bagian dalam teluk. Alat tangkap dan armada yang sederhana membuat nelayan tradisional ini kehilangan kesempatan mendapat hasil tangkapan yang melimpah jika dibandingkan dengan nelayan andon atau pendarang yang memiliki alat tangkap dan armada lebih lengkap serta modern. Selain itu, kemampuan yang dimiliki nelayan andon jauh lebih dapat diandalkan karena walaupun cuaca buruk tetap berani untuk pergi melaut sampai ke tengah. Nelayan andon biasa mencari ikan dengan kapal-kapal besar, di mana waktu yang dihabiskan untuk pergi mencari ikan kurang lebih 7-10 hari.

Nelayan di Desa Kembang rata-rata membutuhkan waktu kurang lebih 10-17 jam untuk pergi melaut saat musim panen ikan. Apabila tidak ada ikan atau bukan musim panen ikan dan cuaca tidak mendukung, rata-rata membutuhkan waktu 3-4 jam untuk pergi melaut, di mana waktu jarak tempuh yang dibutuhkan untuk sampai di tempat penangkapan kurang lebih 1 jam dan kembali lagi untuk pulang membutuhkan waktu 1 jam. Hal tersebut karena saat tidak musim panen ikan, wilayah penangkapan hanya di teluk atau di pinggiran saja dan tidak sampai ke tengah laut. Nelayan di wilayah ini terdiri dari tiga golongan tersebut, yaitu nelayan buruh, juragan, dan perorangan. Nelayan buruh di Desa Sironoboyo bekerja dengan alat tangkap milik orang lain yaitu juragannya. Nelayan juragan mempekerjakan nelayan buruh untuk menangkap ikan dengan alat tangkap yang dimilikinya. Nelayan perorangan memiliki alat tangkap sendiri dan mengoperasikannya sendiri.

Masalah kemiskinan struktural nelayan tradisional di Desa Kembang juga menyangkut dimensi gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai akses, kontrol, dan prioritas yang berbeda dalam pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik. Permasalahan yang terjadi selama ini adalah rendahnya partisipasi dan terbatasnya akses perempuan dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, kesenjangan partisipasi politik kaum perempuan yang bersumber dari ketimpangan struktur sosio-kultural masyarakat. Kemiskinan kehidupan masyarakat pesisir menjadi faktor kaum perempuan dalam membantu mencari tambahan nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga nelayan. Permasalahan tersebut menimbulkan pembagian kerja yang tidak seimbang, yaitu dalam sektor domestik dan publik yang akan melahirkan beban kerja ganda bagi kaum perempuan. Pekerjaan ganda tersebut adalah sebagai perempuan yang mencari nafkah dan mengurus keluarga.

Perempuan pada rumah tangga nelayan di wilayah tersebut sering kali dianggap tidak memiliki kemampuan untuk ikut melaut atau dianggap fisiknya lemah; apabila mengikuti pelatihan-pelatihan karena perempuan lebih cenderung emosional atau menggunakan perasaannya dan buka logikanya, sehingga lebih cocok untuk berkulat pada kegiatan di darat atau di rumah saja. Sebagian besar perempuan melakukan aktivitas di darat saja, seperti mengurus rumah, berjualan ikan di pasar, mengolah hasil tangkapan, bertani, menjual makanan olahan, dan sejenisnya di mana hal tersebut dimaksudkan untuk membantu mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan yaitu istri dalam rumah tangga nelayan memiliki pekerjaan ganda, yaitu mengurus keluarga dan pencari nafkah.

Pengaruh regulasi pemerintah dalam membentuk kondisi ekonomi dan sosial nelayan tradisional merupakan aspek yang sangat signifikan dalam memahami kemiskinan struktural yang mereka hadapi. Regulasi-regulasi ini memainkan peran penting dalam mengatur akses dan pengelolaan sumber daya alam, yang merupakan modal utama bagi nelayan tradisional dalam mencari nafkah. Dua hal utama regulasi pemerintah adalah regulasi terkait zona penangkapan ikan dan kuota penangkapan. Pertama, zona penangkapan ikan, yakni yang menetapkan area-area tertentu di perairan untuk aktivitas penangkapan ikan, bisa menjadi faktor kunci dalam menentukan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan tradisional. Namun, seperti yang disoroti oleh penelitian Bidayani & Priyambada (2022), kebijakan zona penangkapan ikan tidak selalu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan lokal nelayan tradisional. Ketika penetapan zona penangkapan tidak memperhitungkan pengetahuan lokal tentang pola migrasi ikan atau keberadaan tempat-tempat penangkapan yang produktif secara tradisional, hal ini dapat mengurangi peluang nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai. Akibatnya,

pendapatan nelayan pun turun, meningkatkan tingkat kemiskinan di kalangan mereka. Kedua, kuota penangkapan, adalah alat yang digunakan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan sumber daya ikan. Namun, dalam konteks nelayan tradisional di Pacitan, kuota ini tidak seimbang atau tidak adil. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasari *et al.* (2017) dan Satria (2020) bahwa kuota penangkapan sering kali diberlakukan tanpa mempertimbangkan kondisi nelayan tradisional yang sering beroperasi dengan kapal-kapal kecil dan metode penangkapan yang lebih tradisional. Akibatnya, mereka terbatas dalam mendapatkan hasil tangkapan sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kemiskinan.

Penelitian oleh Ginting (2022) dan Lopulalan (2023) menyoroti ketimpangan yang terjadi antara nelayan tradisional dan industri perikanan besar dalam hal akses terhadap modal, teknologi, dan pasar. Hal ini juga terjadi pada penelitian di wilayah Pacitan ini bahwa industri perikanan besar cenderung memiliki sumber daya finansial yang lebih besar untuk menginvestasikan dalam kapal, peralatan penangkapan, dan teknologi modern, seperti alat navigasi yang canggih dan perangkap ikan yang efisien. Sementara itu, nelayan tradisional sering kali terbatas pada kapal-kapal kecil dan peralatan tradisional yang kurang efisien. Akibatnya, industri perikanan besar dapat mencapai hasil tangkapan yang lebih besar dalam waktu yang lebih singkat dan dengan biaya yang lebih rendah, sehingga memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Dalam hal pemasaran, industri besar juga mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan memiliki akses ke saluran distribusi yang lebih baik, sementara nelayan tradisional terbatas dalam menjual hasil tangkapan dan juga tidak mendapatkan harga yang kompetitif.

Ketidaksetaraan dalam akses terhadap pasar dan sumber daya ekonomi ini dapat mengakibatkan marginalisasi ekonomi dan sosial bagi nelayan tradisional. Nelayan tradisional menghadapi tekanan ekonomi yang meningkat akibat penurunan pendapatan dan laba yang disebabkan oleh persaingan dengan industri besar. Selain itu, dampak sosial juga dapat terasa, dengan terancamnya keberlangsungan tradisi dan profesi nelayan tradisional karena tergerusnya daya saing mereka oleh industri besar. Dalam jangka panjang, persaingan yang tidak seimbang ini akan meningkatkan risiko kemiskinan struktural di kalangan nelayan tradisional. Nelayan tradisional mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keluarga mereka, seperti makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Selain itu, terbatasnya akses mereka terhadap peluang ekonomi yang menguntungkan dapat menghambat mobilitas sosial dan pembangunan ekonomi komunitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dampak negatif persaingan dengan industri besar terhadap nelayan tradisional dan mencari solusi yang adil dan berkelanjutan. Pemberdayaan yang memperkuat kapasitas nelayan tradisional, seperti pelatihan keterampilan, akses terhadap modal usaha kecil, dan dukungan dalam pemasaran serta jaringan distribusi, dapat membantu meningkatkan daya saing mereka. Selain itu, advokasi regulasi yang lebih ketat terhadap praktik bisnis industri besar dan kebijakan yang memperhatikan kepentingan nelayan tradisional juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam sektor perikanan.

Perubahan lingkungan, termasuk perubahan iklim dan degradasi habitat, memiliki dampak yang signifikan terhadap nelayan tradisional di Pacitan, baik secara ekonomi maupun sosial. Salah satu dampak yang paling mencolok yang dirasakan nelayan tradisional di Pacitan adalah penurunan populasi ikan akibat perubahan lingkungan, terutama perubahan iklim. Peningkatan suhu laut, peningkatan tingkat keasaman laut, dan perubahan pola arus laut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi habitat ikan secara signifikan. Akibatnya, jumlah dan distribusi ikan di perairan menjadi tidak stabil, menyebabkan penurunan hasil tangkapan bagi nelayan tradisional. Penurunan ini tidak hanya berdampak pada pendapatan mereka, tetapi juga pada keberlanjutan pangan dan kehidupan sehari-hari. Selain penurunan populasi ikan, degradasi habitat juga merupakan masalah serius yang dihadapi oleh nelayan Pacitan. Misalnya, kerusakan terumbu karang akibat aktivitas manusia, termasuk penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan dan polusi, telah mengurangi keragaman hayati dan produktivitas ekosistem karang. Sebagai akibatnya, nelayan yang bergantung pada sumber daya ini untuk mencari ikan mengalami penurunan hasil tangkapan. Selain itu, penurunan kualitas air laut akibat limbah industri atau urbanisasi juga menghambat aktivitas penangkapan ikan dan mengancam kesehatan masyarakat nelayan di Pacitan.

Dampak perubahan lingkungan ini juga dapat memicu kemiskinan struktural dengan mengurangi kemampuan nelayan tradisional untuk menghasilkan pendapatan yang stabil dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Penurunan hasil tangkapan dan pendapatan dapat memaksa nelayan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi yang lebih besar, serta membatasi akses mereka terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Selain itu, degradasi lingkungan juga dapat mengancam



keberlangsungan profesi nelayan tradisional secara keseluruhan, karena mengurangi sumber daya yang tersedia untuk penangkapan ikan. Hal ini berimplikasi pada perlunya dilakukan pemberdayaan pada komunitas nelayan tradisional.

### **Pemberdayaan Komunitas Nelayan Tradisional**

Pemberdayaan komunitas nelayan tradisional dari berbagai aspek diperlukan untuk mengatasi dampak perubahan lingkungan terhadap kemiskinan struktural. Hal ini termasuk penerapan kebijakan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, perlindungan habitat alami seperti terumbu karang, dan diversifikasi mata pencaharian nelayan. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal juga penting dalam membangun ketahanan ekonomi dan sosial nelayan tradisional terhadap perubahan lingkungan yang terus berlangsung. Ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya alam merupakan salah satu faktor krusial yang memperburuk kemiskinan struktural yang dihadapi oleh nelayan tradisional. Selain itu juga seperti penelitian Puti (2021) yang menemukan adanya ketidakadilan dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang sering kali menguntungkan pihak-pihak dengan kepentingan ekonomi besar, sementara kebutuhan dan hak-hak nelayan tradisional sering diabaikan.

Beberapa program pemberdayaan di Kabupaten Pacitan. Pertama, program peningkatan akses modal dan teknologi. Bantuan dana dan kredit usaha nelayan. Penyediaan dana hibah atau kredit dengan bunga rendah untuk membantu nelayan membeli alat tangkap yang lebih modern dan ramah lingkungan. Skema kredit berbasis kelompok nelayan untuk mengurangi risiko gagal bayar. Subsidi peralatan dan infrastruktur perikanan, Penyediaan alat tangkap yang lebih efisien dan berkelanjutan (misalnya jaring ramah lingkungan dan GPS untuk navigasi). Pembangunan fasilitas *cold storage* dan tempat pelelangan ikan untuk menjaga kualitas hasil tangkapan dan meningkatkan daya jual. Kedua, program penguatan kelembagaan nelayan. Penguatan Koperasi dan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Mendorong nelayan bergabung dalam koperasi atau KUB agar memiliki posisi tawar yang lebih baik di pasar. Pelatihan manajemen koperasi dan keuangan agar nelayan lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka. Peningkatan akses pasar dan digitalisasi. Membantu nelayan memasarkan hasil tangkapan mereka secara langsung melalui platform digital (*e-commerce* perikanan).

Kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang cenderung mendukung pihak-pihak dengan kepentingan ekonomi besar menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya di antara nelayan tradisional di Pacitan. Nelayan tradisional di Pacitan memiliki keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan akses politik, menjadi pihak yang paling dirugikan. Nelayan tersebut tidak memiliki akses yang sama dengan industri besar dalam hal penetapan kebijakan atau pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yang memengaruhi mata pencaharian mereka. Dampak dari ketidaksetaraan akses ini sangat beragam. Salah satu dampaknya adalah ketidakmampuan nelayan tradisional untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini ditunjukkan adanya kebijakan yang memberikan hak eksklusif atau prioritas kepada industri besar dalam akses terhadap zona-zona penangkapan ikan atau kuota penangkapan dapat mengurangi ruang gerak nelayan tradisional untuk mencari ikan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil tangkapan dan pendapatan mereka, sehingga memperburuk kemiskinan struktural. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Prihandoko *et al.* (2012) bahwa kondisi kemiskinan absolut yang dihadapi oleh nelayan artisanal dan semakin kompleksnya per-soalan pemanfaatan sumber daya pesisir di Indonesia dengan semakin beragamnya *stakeholder* pemanfaat sumber daya tersebut.

Selain itu, ketidaksetaraan akses juga memberikan dampak negatif pada keberlanjutan ekologis sumber daya alam itu sendiri. Kebijakan yang tidak memperhitungkan pengetahuan lokal dan pengalaman nelayan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan atau degradasi lingkungan, yang pada akhirnya merugikan semua pihak yang bergantung pada sumber daya tersebut. Kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan perlu dilakukan untuk mengatasi ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya alam yang memperburuk kemiskinan struktural. Hal ini dapat mencakup penguatan partisipasi nelayan tradisional dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan ekonomi lokal, dan perlindungan hak-hak tradisional mereka atas sumber daya yang mereka andalkan untuk mencari nafkah. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan sumber daya alam di kalangan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, industri, dan masyarakat sipil. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam.



Kemiskinan struktural yang dialami oleh nelayan tradisional tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis. Upaya pemberdayaan nelayan tradisional dapat membantu mengatasi kemiskinan struktural dengan memberdayakan mereka secara ekonomi, sosial budaya, dan psikologi. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik, pemberdayaan nelayan dapat mengatasi tantangan ini dari berbagai sisi yang terkait. Strategi pemberdayaan yang mencakup pelatihan keterampilan, pengorganisasian koperasi, dan peningkatan akses terhadap sumber daya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian nelayan. Dengan memiliki keterampilan yang diperlukan, dukungan sosial yang kuat, dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya, nelayan dapat lebih mandiri secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Pelatihan keterampilan, pengorganisasian koperasi, dan peningkatan akses terhadap sumber daya merupakan beberapa strategi yang dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan nelayan. Penerapan strategi-strategi ini secara holistik, pemberdayaan nelayan tradisional dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk mengembangkan potensi ekonomi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan nelayan secara individual, tetapi juga dapat berdampak positif pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di wilayah pesisir. Berikut ditunjukkan aktivitas pemberdayaan nelayan tradisional dan dampaknya dari aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek psikologis.

**Tabel 1.** Aktivitas dan dampak pemberdayaan nelayan dari aspek ekonomi

Dimensi Pemberdayaan	Aktivitas Pemberdayaan	Dampak Pemberdayaan
Pendapatan	Diversifikasi sumber pendapatan, termasuk budidaya ikan tambak, perikanan tangkap, dll	Peningkatan pendapatan nelayan secara keseluruhan
	Pendampingan efisiensi dan produktivitas dalam praktik penangkapan ikan	Diversifikasi sumber pendapatan nelayan
	Fasilitasi peningkatan nilai tambah produk perikanan melalui pengolahan dan pemasaran	Peningkatan harga jual produk perikanan
Pemberdayaan Kewirausahaan	Pengembangan keterampilan kewirausahaan dan manajerial	Peningkatan jumlah usaha mikro dan kecil yang dimiliki nelayan
	Dukungan untuk pembentukan koperasi atau asosiasi nelayan	Peningkatan keterampilan manajerial dan pengelolaan usaha
	Pelatihan dan pendampingan untuk pengembangan usaha	Diversifikasi usaha dan produk yang dihasilkan
Kemandirian Ekonomi	Pendampingan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya ekonomi	Reduksi ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pinjaman luar
	Pendampingan dalam manajemen keuangan, perencanaan anggaran dan pengelolaan utang	Kemampuan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara efektif
	Pendampingan dalam pengurangan ketergantungan terhadap bantuan sosial	Peningkatan akses terhadap layanan keuangan dan kredit mikro
Akses terhadap Peluang	Fasilitasi program pembangunan ekonomi lokal	Akses terhadap pasar yang lebih baik
	Fasilitasi akses terhadap peluang pasar baru atau program pemasaran alternatif	Peningkatan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan
	Pelibatan nelayan dalam proyek-proyek pengembangan ekonomi berkelanjutan	Peluang untuk berpartisipasi dalam program pembangunan ekonomi lokal

Sumber data: analisis data primer melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion, 2024

Dengan memperkuat kapasitas ekonomi nelayan tradisional melalui pelatihan keterampilan, pengorganisasian koperasi, atau peningkatan akses terhadap sumber daya, mereka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Hal ini dapat mencakup peningkatan daya beli, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka. Dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi nelayan tradisional, upaya pemberdayaan ekonomi dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di komunitas pesisir. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil, di mana semua anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk hidup dengan layak dan memiliki akses terhadap sumber daya dan peluang yang sama. Hasil penelitian (Siburian & Imron, 2023), bahwa nelayan tradisional yang diberdayakan secara ekonomi juga dapat menjadi kontributor yang lebih aktif dalam pembangunan ekonomi lokal. Nelayan tradisional dapat menciptakan lapangan kerja tambahan, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat jaringan ekonomi lokal yang lebih luas dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha perikanan mereka.

Sejalan dengan penelitian Novianto *et al.* (2022) dan Subagiyo *et al.* (2017) bahwa pemberdayaan ekonomi juga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas pesisir. Nelayan akan lebih mampu bertahan dan pulih dari bencana alam, perubahan harga pasar, atau gangguan ekonomi lainnya, karena mereka memiliki sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Peningkatan kemandirian ekonomi, nelayan tradisional juga menjadi kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan kebijakan. Nelayan di Pacitan memiliki lebih banyak kontrol atas sumber daya dan pendapatan mereka sendiri, yang dapat membantu melindungi mereka dari dampak negatif dari ketidakpastian ekonomi. Secara keseluruhan, aktivitas pemberdayaan nelayan tradisional dalam aspek ekonomi dapat memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi lokal. Selain itu, juga dapat membantu meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas pesisir dan mengurangi kerentanan mereka terhadap ketidakpastian ekonomi. Hasil penelitian Arfianto & Saleh (2013) menunjukkan bahwa keberhasilan usaha dan kerja yang dilakukan oleh nelayan perahu pesiar selain sebagai nelayan dan menawarkan jasa perahu pesiar adalah penyewaan *homestay* yaitu rumah tinggal yang dimiliki oleh para nelayan, rumah makan seperti warteg atau rumah makan prasmanan, dan warung atau kios yang menjajakan kebutuhan pokok, makanan ringan maupun minuman.

Selanjutnya, aktivitas pemberdayaan nelayan dari perspektif sosial budaya memiliki dampak yang luas dan positif bagi komunitas nelayan tradisional. Melalui partisipasi dalam program pemberdayaan, nelayan tradisional membangun ikatan yang lebih kuat di antara sesama anggota komunitas mereka. Nelayan tradisional merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai budaya mereka, menguatkan identitas sebagai nelayan, dan merasa bangga dengan warisan budaya mereka. Program pemberdayaan memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan. Pemberian akses yang lebih besar terhadap pendidikan, keterampilan, dan kesempatan partisipasi dalam pengambilan keputusan, perempuan dapat memiliki peran yang lebih aktif dan dihormati dalam masyarakat. Melalui upaya pelestarian kearifan lokal, seperti teknik penangkapan ikan tradisional atau tradisi budaya, komunitas nelayan memastikan bahwa pengetahuan dan praktik-praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi tetap terjaga. Hal ini membantu dalam menjaga keberlanjutan sosial budaya

**Tabel 2.** Aktifitas dan dampak pemberdayaan nelayan dari aspek sosial budaya

Dimensi Pemberdayaan	Aktivitas Pemberdayaan	Dampak Pemberdayaan
Penguatan Identitas Budaya	Menumbuhkembangkan budaya maritim dan tradisi lokal	Peningkatan kesadaran dalam mempromosikan warisan budaya dan tradisi lokal
	Dukungan untuk pelatihan dan pendidikan tentang warisan budaya dan kearifan lokal	Peningkatan kebanggaan dan identitas budaya dalam komunitas nelayan
Keterlibatan Komunitas	Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, seperti keagamaan, kesenian, atau budaya	Meningkatnya partisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti keagamaan, kesenian, atau budaya
	Pembentukan forum partisipatif untuk mengatasi masalah bersama dan merencanakan kegiatan komunitas	Terbentuknya jaringan sosial yang kuat antara nelayan dan antara nelayan dengan masyarakat luas
Peningkatan Kesejahteraan Sosial	Penguatan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau	Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan
	Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal	Peningkatan kesejahteraan sosial melalui dukungan dan kerjasama antaranggota komunitas
Penghargaan dan Kesenjangan	Fasilitasi kesetaraan gender dalam akses terhadap peluang, sumber daya, dan keputusan	Peningkatan pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi nelayan tradisional dalam masyarakat
	Pemberdayaan untuk mengatasi diskriminasi sosial, seperti stigma atau stereotip negatif	Promosi kesetaraan gender dalam akses terhadap peluang dan sumber daya

Sumber data: analisis data primer melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion, 2024

Penelitian (Satria, 2015; Ulum & Anggaini, 2020) juga menunjukkan bahwa pengembangan partisipasi nelayan dalam pengambilan keputusan, membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan demokratis. Hal Ini terbukti mampu memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap masa depan komunitas. Dengan demikian, aktivitas pemberdayaan nelayan dari aspek sosial budaya tidak hanya memperkuat komunitas nelayan secara internal, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan keberlanjutan budaya dan ekologis. Pada akhirnya, pemberdayaan sosial budaya menciptakan lingkungan sosial dan budaya yang lebih inklusif, berkelanjutan, serta kuat bagi nelayan tradisional.

**Tabel 3.** Aktivitas dan dampak pemberdayaan nelayan dari aspek psikologi

Dimensi Pemberdayaan	Aktivitas Pemberdayaan	Dampak Pemberdayaan
Penyediaan Dukungan Psikologis	Fasilitasi bimbingan psikologis untuk membantu mengatasi stres, kecemasan, atau depresi	Pengurangan tingkat stres, kecemasan, dan depresi
	Fasilitasi membangun jejaring sosial untuk mendukung dukungan sosial dan emosional	Peningkatan kesejahteraan emosional dan mental
	Pelatihan keterampilan pengelolaan emosi dan penanganan konflik	Peningkatan kemampuan dalam mengatasi masalah psikologis
Kemandirian dan Motivasi	Penguatan rasa percaya diri dan motivasi untuk mencapai tujuan pribadi dan komunitas	Peningkatan motivasi untuk mencapai tujuan pribadi dan komunitas
	Pelatihan keterampilan manajemen waktu dan perencanaan untuk membantu nelayan mengelola tugas dan tanggung jawab	Peningkatan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan
	Pendampingan pembentukan tujuan hidup dan aspirasi yang memotivasi untuk meraih prestasi	Pengembangan keterampilan manajemen diri dan motivasi
Rasa Kepemilikan	Mendorong perasaan memiliki terhadap upaya dan hasil kerja mereka	Peningkatan rasa memiliki terhadap hasil usaha dan keputusan yang dibuat
	Memberikan pengakuan dan apresiasi atas kontribusi individu dan kelompok	Peningkatan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan komunitas
	Mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan proses perencanaan	Peningkatan rasa memiliki terhadap identitas budaya dan tradisi
Resiliensi dan Adaptasi	Pelatihan keterampilan resiliensi untuk mengatasi tantangan dan kegagalan	Peningkatan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan
	Peningkatan kesadaran akan pentingnya adaptasi terhadap perubahan dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman	Pengembangan keterampilan resiliensi dalam mengatasi kesulitan
	Pendampingan mengembangkan strategi penanganan stres dan penyesuaian diri	Peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis

Sumber data: analisis data primer melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion, 2024

Aktivitas pemberdayaan nelayan dari perspektif psikologi memiliki dampak yang penting dalam memperkuat kesejahteraan mental dan emosional individu serta komunitas secara keseluruhan. Melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan akses terhadap sumber daya, nelayan tradisional dapat merasakan peningkatan dalam rasa percaya diri mereka. Kemampuan baru yang diperoleh dan kesuksesan dalam meraih tujuan mereka dapat meningkatkan keyakinan akan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan. Rasa percaya diri yang ditingkatkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis nelayan, mengurangi tingkat stres dan kecemasan, serta membantu menghadapi masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan nelayan tradisional dapat membawa perubahan positif dalam kualitas hidup mereka. Melalui peningkatan pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan peluang pendidikan, mereka dapat merasakan peningkatan dalam kepuasan hidup dan kesejahteraan umum. Peningkatan kualitas hidup dapat membawa perasaan bahagia, puas, dan berharga bagi nelayan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan semangat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta memperkuat koneksi positif antara individu dan masyarakat. Pemberdayaan psikologi juga dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir mereka terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masa depan mereka. Melalui pembelajaran baru dan pengalaman positif, nelayan tradisional di wilayah tersebut menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, lebih inovatif dalam mencari solusi, dan lebih optimis tentang masa depan. Perubahan sikap dan pola pikir ini dapat menciptakan lingkungan psikologis yang lebih positif di komunitas, di mana individu merasa lebih termotivasi, lebih berani, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, aktivitas pemberdayaan nelayan dari aspek psikologi tidak hanya memperkuat individu secara internal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan mendorong sikap dan pola pikir yang positif dalam komunitas nelayan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan psikologis yang lebih sehat, kuat, dan berdaya bagi nelayan tradisional.

**KESIMPULAN**

Kemiskinan pada nelayan tradisional di Desa Kembang terjadi sebagai akibat dari kepemilikan teknologi alat tangkap ikan yang sangat timpang dengan nelayan modern. Lemahnya akses modal berakibat pada kepemilikan teknologi tangkap ikan yang sederhana, sehingga mereka hidup dalam kondisi penuh risiko dan ketidakpastian. Masalah risiko dan ketidakpastian terjadi karena laut adalah wilayah yang dianggap

bebas untuk dieksploitasi. Nelayan tradisional di Desa Kembang menghadapi tantangan yang kompleks dalam menghadapi kemiskinan struktural yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perubahan sosial yang terus berlangsung, termasuk dampak globalisasi dan modernisasi, telah meningkatkan tekanan terhadap keberlangsungan mata pencaharian tradisional mereka. Ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya: nelayan tradisional menghadapi ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya alam, seperti zona penangkapan ikan dan kuota penangkapan, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencari nafkah secara berkelanjutan. Persaingan dengan industri besar: persaingan dengan industri besar, termasuk perikanan komersial, meningkatkan tekanan terhadap nelayan tradisional dalam hal akses terhadap pasar dan sumber daya, serta dalam hal pendapatan dan keberlangsungan mata pencaharian.

Perubahan lingkungan: perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim dan degradasi habitat, mengancam ketersediaan sumber daya perikanan dan produktivitas nelayan tradisional. Keterbatasan kebijakan: kebijakan pemerintah yang belum memadai dalam mendukung keberlangsungan nelayan tradisional, serta kurangnya perlindungan terhadap kepentingan mereka, menjadi hambatan dalam upaya mengatasi kemiskinan struktural. Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan kemiskinan struktural yang dihadapi oleh nelayan tradisional, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak kepada nelayan tradisional, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan dan praktik penangkapan yang berkelanjutan, dapat membantu mengurangi kemiskinan struktural dan meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional secara keseluruhan.

Implikasi teoritis, kajian mengenai kemiskinan struktural yang dihadapi oleh nelayan tradisional di Desa Kembang memberikan kontribusi terhadap beberapa teori dalam ilmu sosial dan ekonomi, di antaranya: pertama, teori kemiskinan struktural (*structural poverty theory*). Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kemiskinan bukan hanya akibat faktor individu, tetapi juga hasil dari struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil. Ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan dan teknologi menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi nelayan tradisional. Kedua, teori dependensi (*dependency theory*). Kemiskinan nelayan tradisional dapat dilihat dalam konteks ketergantungan terhadap sistem ekonomi yang lebih besar, di mana mereka bergantung pada tengkulak dan industri besar yang mendominasi rantai distribusi hasil laut. Situasi ini menciptakan ketidakadilan ekonomi yang terus berulang. Ketiga, teori ekologi politik (*political ecology theory*). Ketimpangan akses terhadap sumber daya laut menunjukkan bahwa permasalahan nelayan tradisional tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kebijakan lingkungan.

Perubahan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan dan perubahan iklim semakin memperburuk kondisi mereka. Keempat, teori modal sosial (*social capital theory*). Dalam konteks pemberdayaan, teori ini menyoroti pentingnya modal sosial, seperti jaringan komunitas nelayan, koperasi, dan solidaritas sosial, sebagai strategi bertahan menghadapi ketidakpastian ekonomi dan lingkungan. Sedangkan implikasi praktis, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih efektif bagi nelayan tradisional. Beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan meliputi: peningkatan akses terhadap teknologi dan modal, penguatan kelembagaan dan koperasi nelayan, pengembangan program pendidikan dan pelatihan, adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Program konservasi laut dan mitigasi dampak perubahan iklim harus melibatkan nelayan tradisional sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Universitas Sebelas Maret atas pendanaan melalui kompetisi Hibah Riset Group tahun 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amraeni, Y., & Nirwan, M. (2021). *Sosial Budaya Kesehatan Dan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dan Tambak*. NEM.
- Arfianto, F., & Saleh, A. (2013). Peran Kelompok Nelayan dalam Kegiatan Pariwisata terhadap Peluang Usaha dan Kerja. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1), 23-34. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9855>
- Arifin, A., Anriani, H. B., Arsat, M., & Salam, S. (2020). In Pursuit of Prosperity: A Case Study Of Fisherman Communities In South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(16), 1968–

1976.

- Azhar, S., & Khan, D. (2020). Rethinking Informal Labor in Peripheral Capitalism: The Dynamics of Surplus, Market, and Spatiality. *Labor History*, 61(3–4), 320–334. <https://doi.org/10.1080/0023656X.2020.1754374>
- Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research Techniques Made Simple: An Introduction to Qualitative Research. *Journal of Investigative Dermatology*, 141(2), 241–247. <https://doi.org/10.1016/j.jid.2020.11.029>
- Bidayani, E., & Priyambada, A. (2022). *Blue Economy Pengelolaan Perikanan Tangkap Tradisional*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Bremer, L. L., Elshall, A. S., Wada, C. A., Brewington, L., Delevaux, J., El-Kadi, A. I., Voss, C. I., & Burnett, K. M. (2021). Effects of Land-Cover and Watershed Protection Futures on Sustainable Groundwater Management in A Heavily Utilized Aquifer in Hawai ‘i (USA). *Hydrogeology Journal*, 29, 1749–1765. <https://doi.org/10.1007/s10040-021-02310-6>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Damanik, E. L., Berutu, N., Purba, G. I. D., & Rulyani, A. (2023). *Abundant Nature and Poverty Trap: The Irony of Fishermen in Percut, North Sumatra*. *Journal of Economics and Business*, 6(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.03.515>
- Damanik, J. D. N., & Wirazilmustaan, W. (2021). “Ocean Grabbing!”: Deprivation of Fishermen’s Rights or Management of Coastal and Marine Resources. *Society*, 9(1), 289–301. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.216>
- Darling, N. (2007). Ecological Systems Theory: The Person in The Center of The Circles. *Research in Human Development*, 4(3–4), 203–217. <https://doi.org/10.1080/15427600701663023>
- Far, R. A. F., & Tuhumury, S. F. (2022). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kepulauan Kei Besar Maluku Tenggara. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i1.4903>
- Fischer, J., Riechers, M., Loos, J., Martin-Lopez, B., & Temperton, V. M. (2021). Making the UN Decade on Ecosystem Restoration A Social-Ecological Endeavour. *Trends in Ecology & Evolution*, 36(1), 20–28. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2020.08.018>
- Galperin, B. L., Punnett, B. J., Ford, D., & Lituchy, T. R. (2022). An Emic-Etic-Emic Research Cycle for Understanding Context in Under-Researched Countries. *International Journal of Cross Cultural Management*, 22(1), 7–35. <https://doi.org/10.1177/14705958221075534>
- Ginting, B. (2022). *Pemberdayaan Nelayan Tradisional: Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional Desa Percut*. Jejak Pustaka.
- Guy-Evans, O. (2020). *Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory*. Simply Psychology. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/Bronfenbrenner.html>
- Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2022). *Geografi Sumber Daya Implikasi Pendekatan dan Pengelolaan*. Eureka Media Aksara.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications Limited, Thousand Oaks.
- Jara, H. J., Tam, J., Reguero, B. G., Ganoza, F., Castillo, G., Romero, C. Y., Gévaudan, M., & Sánchez, A. A. (2020). Current and Future Socio-Ecological Vulnerability and Adaptation of Artisanal Fisheries Communities in Peru, The Case of The Huaura Province. *Marine Policy*, 119, 104003. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104003>
- King, P. G. (2019). *Sustainable Livelihoods in Traditional Fishing Villages on Rote Island, indonesian: Providing a FRESH Start for the next generation* (Doctoral dissertation, Griffith University). Griffith University Research Repository. <https://research-repository.griffith.edu.au/items/380c9853-7a46-4f90-ba63-f8066e84cb14>

- Kurniasari, N., Satria, A., & Rusli, S. (2017). Konflik dan Potensi Konflik dalam Pengelolaan Sumberdaya Kerang Hijau di Kalibaru Jakarta Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 207-215. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.5686>
- Lau, J. (2019). *'The Reef is Our Garden'expanding Analysis of Ecosystem Services in Coastal Communities*. James Cook University Research Repository. <https://researchonline.jcu.edu.au/60754/>
- Riantini, M., Yazid, M., Husin, L., Adriany, D., & Listiana, I. (2019, September). The factors affecting the vulnerability indicators of fishermen household in Tanggamus Regency of Lampung Province, Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 4(9), 5984–5997. Retrieved from <https://www.ijsser.org/more2019.php?id=457>
- Lopulalan, Y. (2023). Alternatif Kelembagaan Kemitraan bagi Pemberdayaan Nelayan Perikanan Tangkap di Kota Ambon. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan)*, 7(1), 77–86. <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.1.77>
- March, A., & Failler, P. (2022). Small-Scale Fisheries Development in Africa: Lessons Learned and Best Practices For Enhancing Food Security and Livelihoods. *Marine Policy*, 136, 104925. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104925>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyasari, G., Waluyati, L. R., & Suryantini, A. (2020). Livelihood Vulnerability to Climate Change of Fishermen in The Coastal Area of Bengkulu Province, Indonesia. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 13(3), 1242–1254.
- N'Souvi, K., Sun, C., & Rivero, Y. M. R. (2023). Development of Marine Small-Scale Fisheries in Togo: An Examination of The Efficiency of Fishermen At The New Fishing Port of Lomé and The Necessity of Fisheries Co-Management. *Aquaculture and Fisheries*, 10(2), 344-353. <https://doi.org/10.1016/j.aaf.2023.07.009>
- Nahuelhual, L., Saavedra, G., Mellado, M. A., Vergara, X. V., & Vallejos, T. (2020). A Social-Ecological Trap Perspective to Explain The Emergence and Persistence of Illegal Fishing in Small-Scale Fisheries. *Maritime Studies*, 19, 105–117. <https://doi.org/10.1007/s40152-019-00154-1>
- Novianto, A., Sriati, S., & Purnama, D. H. (2022). Resiliensi Ekonomi Kelompok Nelayan Perikanan Tangkap Kawasan Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2), 115–129. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.115-129.2022>
- Obilor, E. I. (2023). Convenience and Purposive Sampling Techniques: Are They The Same. *International Journal of Innovative Social & Science Education Research*, 11(1), 1–7.
- Patton, A., Salim, G., Prakoso, L. Y., Prihantoro, K., Pramono, B., Indarjo, A., DS, S. H., Ransangan, J., Irawan, A., & Saleh, R. (2021). *Strategi Pertahanan Melalui Optimalisasi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Perbatasan*. Syiah Kuala University Press.
- Perry, K. K. (2020). Structuralism and Human Development: A Seamless Marriage? An Assessment of Poverty, Production and Environmental Challenges in CARICOM Countries. *International Journal of Political Economy*, 49(3), 222–242. <https://doi.org/10.1080/08911916.2020.1824735>
- Pertiwi, P. R., Farida, I., & Noviyanti, R. (2011). Karakteristik Adopter pada Masyarakat Nelayan Kampung Cipatuguran Palabuhanratu dalam Penerimaan Teknologi Baru. *Jurnal Penyuluhan*, 7(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v7i1.9784>
- Prihandoko, S., Jahi, A., Gani, D. S., Purnaba, I. G. P., Adrianto, L., & Tjitradjaja, I. (2012). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v8i1.9896>
- Puti, D. (2021). Respons Australia Terhadap Aktivitas Penangkapan Ikan Nelayan Indonesia di Wilayah Ashmore Reef. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2).
- Robinson, W. I. (2012). Global Capitalism Theory and The Emergence of Transnational Elites. *Critical Sociology*, 38(3), 349–363. <https://doi.org/10.1177/0896920511411592>

- Rosenberg, D. (1981). *Book review: The Theory of Peripheral Capitalism*. *Sociology*, 15(4), 603–611.
- Royce, E. (2022). *Poverty and Power: The Problem of Structural Inequality*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Ruiz-Díaz, R., Liu, X., Aguión, A., Macho, G., deCastro, M., Gómez-Gesteira, M., & Ojea, E. (2020). Social-Ecological Vulnerability to Climate Change in Small-Scale Fisheries Managed Under Spatial Property Rights Systems. *Marine Policy*, 121, 104192. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104192>
- Salgueiro-Otero, D., & Ojea, E. (2020). A Better Understanding of Social-Ecological Systems is Needed for Adapting Fisheries to Climate Change. *Marine Policy*, 122, 104123. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104123>
- Satria, A. (2015). *Politik Kelautan dan Perikanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satria, A. (2020). *Politik Sumber Daya Alam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siburian, R., & Imron, M. (2023). *Memberdayakan yang Tertinggal: Problematika Masyarakat Pesisir dan Sekitar Hutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sirajuddin, N. T., Wahditiya, A. A., & Saleky, V. D. (2023). Efek Perubahan Iklim Terhadap Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bulu Cindea Biringkassi, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. *Journal of Coastal and Deep Sea*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.30598/jcds.v1i1.11195>
- Sowman, M., Sunde, J., Pereira, T., Snow, B., Mbatha, P., & James, A. (2021). Unmasking Governance Failures: The Impact of COVID-19 on Small-Scale Fishing Communities in South Africa. *Marine Policy*, 133, 104713. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104713>
- Sturrock, J. (2008). *Structuralism*. John Wiley & Sons.
- Subagiyo, A., Wijayanti, W. P., & Zakiyah, D. M. (2017). *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Universitas Brawijaya Press.
- Temesgen, M., Getahun, A., & Lemma, B. (2019). *Livelihood Functions of Capture Fisheries in Sub-Saharan Africa: Food Security, Nutritional, And Economic Implications*. *Reviews In Fisheries Science & Aquaculture*, 27(2), 215–225. <https://doi.org/10.1080/23308249.2019.1565754>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making For New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Williams, H. (2021). *The Meaning of “Phenomenology”: Qualitative and Philosophical Phenomenological Research Methods*. *The Qualitative Report*, 26(2), 366–385. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>